



Perempuan dan (Re)Solusi Pengelolaan Sampah

AKHIR tahun 2022 lalu, Pemerintah Kota Yogyakarta mencanangkan resolusi untuk tahun 2023 : zero sampah anorganik! Resolusi ditujukan kepada warga Kota Yogyakarta agar tidak lagi membuang sampah anorganik ke Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan mulai 2023. Resolusi dicanangkan dengan orientasi sampah anorganik terkelola sejak dari sumber sampah di tingkat rumah tangga. Sebagai upaya memperpanjang usia teknis TPST Piyungan.

Volume sampah Kota Yogyakarta yang dibawa ke TPST Piyungan sekitar 260 ton/hari, dengan 43% di antaranya adalah sampah anorganik. Jika tidak ada lagi sampah anorganik yang dibuang ke TPST Piyungan, rata-rata volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir tersebut berkurang menjadi 150 ton/hari.

Menurut Bank Dunia, timbunan sampah meningkat secara besar-besaran dari tahun ke tahun. Dan diprediksi akan meningkat sebesar 70%, yaitu 3,40 miliar ton, pada tahun 2050. Kecuali kita segera mengambil tindakan besar. Sekitar 30% dari bahan limbah global adalah penyebab di balik perubahan iklim yang cepat dan gangguan ekologi untuk planet kita.

DIY sendiri menghadapi ancaman serupa. Dengan laju pertumbuhan penduduk 0,58% per tahun dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir dan potensi sampah yang mencapai 763.425,55 ton per tahun (neraca sampah 2021). Pada 2030, DIY akan menghadapi permasalahan sampah sebesar ± 6,5 juta ton.

Kondisi ini hanya kalkulasi matematis sederhana dengan pola linear dan belum memperhitungkan kemungkinan per-

Rufariza

ubahan seperti trend, gaya hidup, kejadian luar biasa seperti halnya pandemi dan lainnya. Pengurangan sampah yang dilakukan masyarakat menyumbang penanganan volume sampah sebesar 208.119 ton atau 27,26% (RKPD DIY, 2023). Selanjutnya penanganan sampah TPA mencapai volume 242.873 ton/tahun atau menyumbang sebesar 31,81%. Dengan demikian sampah yang terkelola total baru berkisar 59,07% dan yang tidak terkelola sebesar 40,93% atau sebesar 312.433,48 ton/tahun.

Peran Perempuan

Proporsi perempuan yang mencapai 50% dari total penduduk DIY memiliki peran strategis dalam tata kelola sampah. Perempuan sebagai manajer rumah tangga dan kemampuan komunikasi yang lebih unggul adalah pintu masuk yang tepat untuk membawa keluarga pada perubahan pola dan gaya hidup lebih ramah lingkungan. Dengan meningkatnya kesadaran perempuan akan pengurangan dan pemilahan sampah, niscaya efektif pula mendidik anggota keluarga lain.

Dalam konteks pengelolaan sampah rumah tangga ada hal penting yang bisa dikelola. Pertama, perubahan pola pikir dan tindakan dalam pengelolaan sampah yang dilakukan mulai dari diri sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitar. Kedua, membangun kesadaran kolektif dan tanggung jawab bersama seluruh anggota keluarga untuk meminimalkan produksi sampah dan mengelola sampah secara

mandiri. Ketiga, menjadikan kreativitas pengelolaan sampah rumah tangga sebagai sebuah potensi baru yang dapat ditransformasikan sebagai bagian pemberdayaan perempuan dan meningkatkan kewirausahaan perempuan dalam keluarga.

Peran perempuan di tingkat keluarga dapat diperluas pada skala lebih besar, tingkat RT, RW, Kampung, dan dilakukan bersama-sama perempuan lainnya. Banyak aktivitas pengelolaan sampah yang bisa dilakukan antara lain seperti memilah sampah berdasarkan jenisnya. Membuat kerajinan dari sampah, pengolahan sampah seperti membuat kompos dan biopori, hingga pengelolaan bank sampah komunitas. Dengan semua upaya tersebut, niscaya perempuan berkontribusi besar terhadap kesehatan dan kelestarian lingkungan. □-d

*) *Rufariza ST MA MURP*, perencana pada Paniradya Kaistimewan Yogyakarta)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005